

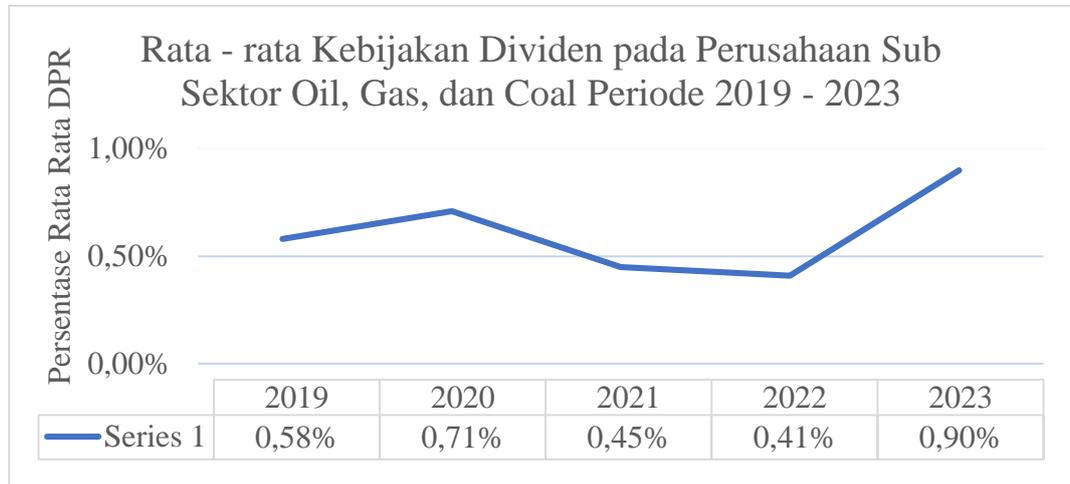
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang akan memutuskan pembagian dari suatu laba yang didapatkan oleh perusahaan. Deviden merupakan pembagian laba kepada investor ekuitas sesuai dengan proporsi perusahaan dari jenis model tertentu. Untuk para pemegang saham dan investor menganggap deviden merupakan timbal balik atas apa yang telah mereka investasikan terhadap perusahaan tersebut. Investor menginginkan supaya manajemen membagi laba kepada pemegang saham sebagai bentuk kesejahteraan investor sedangkan sisi manajemen perusahaan menganggap deviden merupakan kas keluar yang menyebabkan kas perusahaan berkurang. (Yudowati dan Baroroh 2023). Oleh karena itu kebijakan dividen perlu diperhatikan di setiap perusahaan karena saat perusahaan memiliki potensi yang besar dalam pembagian deviden sehingga perusahaan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dalam keadaan baik sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan memberikan dampak positif yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. (Gunawan dan Harjanto 2019).

Gambar 1. 1 Grafik Kebijakan Dividen Perusahaan Sampel Penelitian



Sumber : Data yang diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan pada grafik di atas menunjukkan rata – rata pembagian *dividen payout ratio* pada perusahaan *Energy* sub sektor *oil, gas & coal* yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 – 2023. Pembagian dividen tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,90% dan pembagian dividen terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,41%. Jika dilihat dari grafik di jumlah rata – rata pembagian dividen pada perusahaan dari tahun 2019 – 2023 cenderung mengalami berfluktuatif. Pembagian dividen yang berfluktuatif dapat menimbulkan stigma yang kurang baik bagi investor dalam menilai kinerja dari perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham juga akan mengalami berfluktuatif.

Apabila laba yang diperoleh perusahaan berfluktuatif, maka pembayaran dividen perusahaan akan juga berfluktuatif sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dalam membagikan dividennya harus mengetahui dan menentukan seberapa besar jumlah kas yang sebaiknya akan

distribusikan berupa dividen. Beberapa kasus yang terjadi mengenai kebijakan dividen, berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan para pemegang saham mengenai kebenaran laba yang dihasilkan dari perusahaan tersebut. Jika laba yang dihasilkan besar maka dividen yang dibayarkan akan semakin besar, sebaliknya apabila laba yang dihasilkan perusahaan rendah maka dividen yang dibagikan perusahaan kepada investor rendah.

Salah satu contoh yang terjadi pada perusahaan sektor *Energy* seperti pada perusahaan PT Samindo Resource dan PT Bukit Asam. Perusahaan tersebut membagikan dividennya dalam jumlah naik meskipun terjadi penurunan laba. PT Samindo Resources, pada tahun 2019 memperoleh laba bersih sebesar Rp.285,663 dan membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp.107,607. Pada tahun 2020 PT Samindo Resources mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp.166,726 akan tetapi perusahaan mampu membagikan dividen dalam jumlah naik dari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.230,460.

Hal ini juga dialami oleh PT Bukit Asam Tbk, dimana pada tahun 2016 PT Bukit Asam Tbk memperoleh laba bersih sebesar dimana tahun 2021 mengalami penurunan laba dari tahun 2022 sebesar Rp.5,121,112 menjadi Rp.4,040,394. Akan tetapi jumlah dividen yang dibagikan naik dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 PT Bukit Asam membagikan dividen sebesar Rp.3,357,331 dan tahun 2021 naik menjadi Rp.3,767,959 (Idx.co.id). Hal ini tidak sesuai dengan teori kebijakan dividen yang sudah dijelaskan diatas bahwa apabila laba naik maka dividen akan naik pula, dan apabila laba turun maka dividen yang dibagikan akan turun pula. (Hermanto and Fitriati 2022)

Berdasarkan fenomena dividen diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian beberapa faktor yang mempengaruhi dividen. Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen seperti pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan, dan laba bersih.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu tanda perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan mengharapkan rate of return (tingkat pengembalian) dari investasi yang dilakukan menunjukkan pengembangan yang baik dari suatu sudut pandang investor. (Gunawan and Harjanto 2019).

Pertumbuhan perusahaan memperlihatkan adanya peningkatan kelangsungan hidup perusahaan yang dilihat dari aset perusahaan. Jika pertumbuhan mengalami peningkatan artinya laba ditahan meningkat tetapi kebijakan dividen mengalami penurunan dan jika pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan yang berarti laba ditahan menurun kebijakan dividen semakin meningkat. (Purba et al. 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yudowati and Baroroh 2023) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi, akan membutuhkan dana lebih banyak untuk membiayai perusahaan. Dalam melakukan kegiatan operasional, perusahaan akan menggunakan aset perusahaan. Namun, jika dana perusahaan lebih difokuskan untuk investasi, maka pembagian dividen kepada pemegang saham dapat berkurang.

Sedangkan menurut (Miranti, Hakim, dan Abbas 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan maka dana yang dibutuhkan juga semakin besar agar dapat mendanai perusahaan sehingga biasanya perusahaan mengalokasikan dana sebagai laba ditahan daripada membagi dalam bentuk dividen.

Faktor kedua yaitu kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan tentang seberapa besarnya pendanaan di sebuah perusahaan yang didapatkan dari hutang. Melakukan sesuatu pendanaan dengan menggunakan hutang akan mengakibatkan meminimalkan penggunaan atau pemborosan dana dari suatu perusahaan sehingga dapat mengurangi masalah yang ada di sebuah perusahaan. Namun jika suatu penggunaan hutang itu terlalu tinggi maka akan mengakibatkan pembayaran deviden menurun. (Yudowati dan Baroroh 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yudowati dan Baroroh 2023) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Sedangkan menurut (Hendang Tanusdjaja 2019) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang sumber modalnya banyak berasal dari utang, semakin banyak utang, perusahaan akan semakin banyak menggunakan laba untuk melunasi utang tersebut sehingga laba perusahaan yang tersedia sebagai dividen yang dibagikan perusahaan akan semakin kecil

Faktor ketiga yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham disuatu perusahaan tertentu. (Gunawan dan Harjanto 2019). Dalam penelitian ini, untuk mengukur struktur kepemilikan menggunakan struktur kepemilikan institusional.

Struktur kepemilikan berfungsi sebagai pemisah antara perusahaan dan pemegang saham, dimana perusahaan memiliki hak untuk mengoperasikan perusahaan sedangkan untuk pemegang saham adalah seseorang yang memberikan modal kepada perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan peran penting dalam keputusan perusahaan untuk menentukan kebijakan dividen. (Yudowati and Baroroh 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yudowati dan Baroroh 2023) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut (Febrianti dan Zulvia 2020) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor keempat yaitu laba bersih. Laba Bersih merupakan bagian akhir dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil bagi pemegang saham. Laba bersih ini akan dimanfaatkan perusahaan untuk pengembangan usaha yang biasa disebut saldo laba dan pembayaran dividen baik bagi pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa. (Deviden et al. 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Deviden et al. 2023) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan

menurut (Jeniwati dan Pandin 2023) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

Menurut (Tandio 2022) menyatakan laba bersih berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti perusahaan yang memperoleh laba bersih yang besar akan cenderung memberikan dividen yang tinggi.

Penelitian ini memodifikasi penelitian yang telah dilakukan oleh (Yudowati dan Baroroh 2023), terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel independen yaitu laba bersih. Dalam penelitian sebelumnya hanya terdapat tiga variabel seperti pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, dan struktur kepemilikan.

Penelitian ini juga menjadi pembaharuan dalam pelaksanaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudowati dan Baroroh, (2023) yang berjudul pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen dengan penambahan variabel laba bersih sebagai variabel independen. Penambahan variabel independen berdasarkan saran yang diberikan peneliti sebelumnya sebagai variabel tambahan untuk menambah variabel – variabel independen. Alasan pemilihan variabel laba bersih karena variabel ini berkaitan tentang indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dividen yang akan dibagikan dimasa yang akan mendatang. Semakin besar laba bersih yang didapatkan maka akan semakin tinggi dividen yang akan dibagikan. (Manurung dan Siregar 2021).

Selanjutnya dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan mengenai objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya dilaksanakan di perusahaan sektor sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 - 2021, sedangkan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas & Coal* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019 - 2023. Alasan saya melakukan penelitian ini karena perusahaan *Oil, Gas, & Coal* saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian yang berada di Indonesia.

Dari latar belakang serta *research gap* yang ada pada penelitian – penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN HUTANG, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN LABA BERSIH TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN.**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)

1.2 Ruang Lingkup

1. Obyek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 - 2023
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan dividen sedangkan variabel independen yang digunakan pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan, dan laba bersih.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk menguji pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menguji pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait rencana atau strategi guna memperbaiki dividen perusahaan.
2. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dividen disuatu perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan keputusan investasinya pada perusahaan tersebut.
3. Bagi Pengetahuan Ilmu
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan dan juga referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan, dan laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *Energy* sub sektor *Oil, Gas, & Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023

